BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 pertama kali diidentifikasi di Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun 2019, telah menjadi krisis global yang mengubah paradigma dalam berbagai aspek kehidupan. Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO memberi nama virus ini sebagai 2019 novel Coronavirus (2019-nCov) dan pada 12 Februari 2020 mengubahnya menjadi Corona Virus Disease (Covid-19) (Susanna, 2020). Salah satu faktor penting dalam penyebaran Covid-19 adalah globalisasi, mobilisasi manusia dan barang secara cepat membuat virus berpindah dari satu negara ke negara lainnya dalam waktu yang singkat.

Jika sebelumnya New Order dikenal sebagai kondisi dunia yang banyak berubah secara politik dan tatanan keseimbangan dunia pasca perang, hal ini bergeser menjadi perubahan tatanan dunia baru selain ancaman perang. Perubahan terjadi di segala aspek, dari regulasi, kebiasaan, gaya hidup, hingga pekerjaan. Aktor-aktor yang terlibat dalam perubahan itu tidak hanya di level negara, namun hingga individu. Aktor-aktor internasional seperti Organisasi Internasional dan Non-Governmental Organization juga terlibat aktif dalam mencegah dan menangani Covid 19.

Aktor Organisai Internasional utama yang berperan aktif adalah Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO. Respon pertama WHO di kantor perwakilan Tiongkok adalah mengolah data dari media dan laporan lokal mengenai kasus-kasus ‘pneumonia akibat virus’ di Wuhan. Sejak Januari 2020 mulai melakukan telekonferensi yang mencakup ribuan ilmuwan, profesional medis dan kesehatan masyarakat dari seluruh dunia untuk membantu identifikasi virus (WHO, 2020a).

Status Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD) atau Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) ditetapkan pada 30 Januari 2020 oleh WHO (Susanna, 2020). Hingga pada 11 Maret 2020 WHO menyatakan bahwa Covid 19 sebagai pandemi global. Pada jumpa pers, Direktur Jenderal WHO, Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus, mencatat bahwa selama 2 minggu terakhir, jumlah kasus di luar Tiongkok meningkat 13 kali lipat dan jumlah negara yang memiliki kasus meningkat 3 kali lipat (WHO, 2020b). Tingkat infeksi yang tinggi berlangsung hingga 27 bulan, WHO baru mencabut status kedaruratan pada 3 Mei 2023.

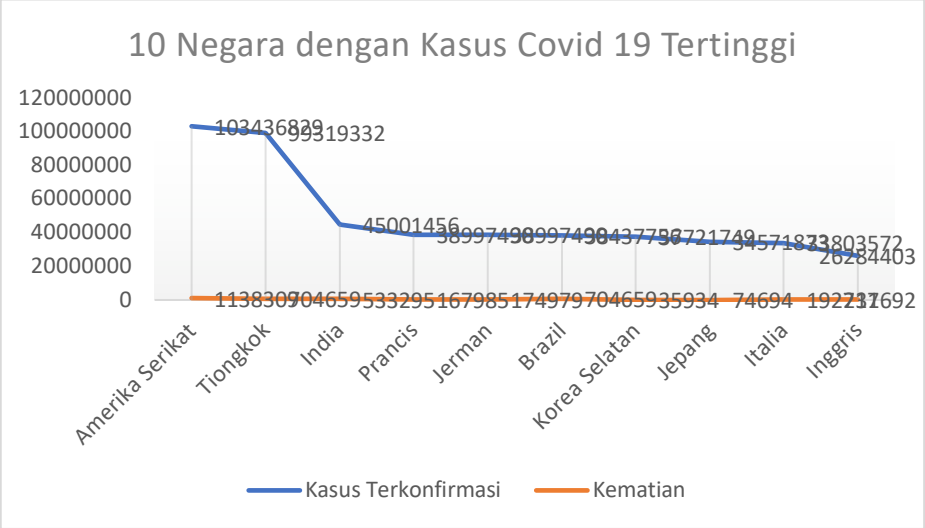

Grafik 1.1

Tren Kasus Positif dan Kematian 10 Negara Tertinggi (WHO, 2023)

Kasus pertama di Amerika Serikat dilaporkan pada 20 Januari 2020. Awalnya, pada 19 Januari 2020, seorang individu berumur 35 tahun mendatangi fasilitas perawatan darurat di Snohomish County, Washington, dengan riwayat batuk dan demam selama empat hari. Pasien mengungkapkan bahwa dia baru saja kembali ke Washington pada 15 Januari 2020 setelah mengunjungi keluarganya di Wuhan, Tiongkok dan mendapati gejala yang sama. Grafik kasus positif di Amerika Serikat semakin meningkat hingga November 2023, WHO mencatat Amerika Serikat menjadi negara dengan kasus positif tertinggi sebanyak 103.436.829 kasus dan 1.138.309 kematian tertinggi di dunia selama 2020-2023 (Holshue et al., 2020).

Meskipun kondisi pandemi semakin meningkat, konflik kepentingan politik Amerika Serikat dan Tiongkok tetap berlanjut dan berdampak pada hubungan Amerika Serikat dan WHO. Pada pertengahan April 2020, Presiden Trump mengumumkan penangguhan pendanaan Amerika Serikat untuk WHO dan memerintahkan tinjauan kinerja organisasi tersebut. Trump mengklaim bahwa WHO bersikap bias dan bersifat pro-Tiongkok, serta dianggap tidak kompeten dalam menangani pandemi Covid 19 (Mirski et al., 2020).

Amerika Serikat memutuskan untuk keluar dari keanggotaan WHO. Penarikan diri Amerika Serikat dari WHO dapat mempengaruhi keterlibatan dan kepemimpinan multilateral AS dalam menangani permasalahan kesehatan global. WHO saat ini mengelola mekanisme koordinasi internasional yang bertujuan untuk memitigasi sejumlah risiko kesehatan global. Selain itu Amerika Serikat juga kehilangan akses dari data pusat Covid 19 yang dimiliki WHO. Ada juga kolaborasi yang sudah berjalan antara WHO dan Amerika Serikat dapat terganggu, atau mengakibatkan tidak dapat bekerja dengan efektif (Salaam-Blyther et al., 2020). Setelah Biden memulai kepemimpinannya pada 20 Januari 2021, langkah awal Biden adalah menyatakan kembali keterlibatan Amerika Serikat dengan WHO, menegaskan komitmen negara tersebut terhadap kerja sama multilateral dalam menghadapi krisis kesehatan internasional (The White House, 2022).

Pada penelitian terdahulu dengan judul ***The Roles of WHO in Handling Yemen Humanitarian Crisis during the COVID-19 Pandemic*** oleh Ghita Fadhila Andrini pada 2020. Penelitian ini berfokus pada peran WHO dalam menangani krisis Covid-19 dengan kerangka pemikiran peran organisasi internasional dan *health security*.

Peran organisasi internasional di lingkup Arena, WHO mempunyai dampak yang tidak terlalu langsung di Yaman. Platform internasional yang khusus membahas krisis di Yaman dan mitigasinya sebenarnya diselenggarakan oleh *United Nations Office for the Coordinate of Humanitarian Affairs* (UN OCHA) pada tanggal 2 Juni 2020 yang dihadiri oleh WHO. Sedangkan sebagai instrument, WHO bekerjasama dengan Jepang, Jerman, dan Kuwait untuk meningkatkan kualitas kesehatan di Yaman selama pandemi ini. WHO menetapkan Rencana Kesiapsiagaan dan Respons Strategis (SPRP), yang digunakan pemerintah untuk membangun ketahanan kesehatan dalam menghadapi virus corona (Andrini, 2021).

Sedangkan Fitriyanti, dkk (2021) meneliti dengan objek yang sama dan negara yang berbeda dengan judul **Peran World Organization (WHO) dalam Menangani Covid-19 Di Indonesia (2019-2023).** Pada penelitiannya berfokus pada peran WHO sebagai aktor saja dalam peranan organisasi internasional. Indonesia mengadopsi Covid-19 SPRP 21 pada regulasinya dengan mengikuti panduan WHO melalui upaya penekanan penularan, pengurangan paparan, penanggulangan informasi yang tidak akurat, perlindungan pada kelompok rentan, pengurangan angka kematian dan morbiditas, serta percepatan akses yang adil ke alat-alat baru Covid-19, berhasil mengurangi kasus positif dan kasus kematian COVID-19 di Indonesia. Hal ini juga terjadi seiring dengan peningkatan tingkat vaksinasi yang terus berlanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Wabah yang menyebar sangat cepat tiap harinya, maka dari itu masyarakat memerlukan bantuan tambahan dari aktor internasional yang mempunyai fokus kajian yang sama. Respon dari WHO sebagai organisasi internasional sangat diharapkan dapat membantu meringankan kasus wabah yang terjadi. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dibahas pada tulisan ini adalah "**Bagaimana implementasi peran World Health Organization dalam upaya penanganan COVID-19 di Amerika Serikat pada tahun 2020-2023"**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Secara Umum

Salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Program Studi Hubungan Internasional pada Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur adalah penyelesaian tugas akhir dalam bentuk skripsi, oleh karena itu penulis melakukan penelitian ini bertujuan secara umum untuk memperoleh gelar tersebut.

1.3.2 Tujuan Penelitian Secara Khusus

Sedangkan secara khusus penelitian ini diawali dari angka kasus Covid-19 di Amerika Serikat sebagai negara dengan angka positif tertinggi dan adanya dinamika antara negara dan WHO yang menarik. Sehingga tujuan khusus pada penelitian ini adalah mengetahui implementasi peran World Health Organization dalam upaya penanganan COVID-19 di Amerika Serikat pada tahun 2020-2023?

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Peran Organisasi Internasional

Clive Archer (2001) dalam bukunya yang berjudul International Organisations menjelaskan peran organisasi internasional terbagi dalam tiga kategori yaitu sebagai peran instrument, arena, dan aktor independen.

1.4.1.1 Instrumen

Archer (2001) menjelaskan bahwa suatu organisasi internasional adalah instrumen atau alat yang dapat digunakan anggotanya dalam mencapai tujuan tertentu dengan penyelarasan tindakan atau idea untuk mencapai tujuan bersama. Namun, karena *power* anggota yang ada di dalam organisasi tidak sama, sering kali negara yang mempunyai *power* lebih besar memanfaatkan organisasi tersebut sesuai keuntungan negaranya.

Hal ini terjadi di mana anggotanya adalah negara-negara berdaulat yang memiliki kekuasaan untuk membatasi tindakan independen demi kepentingan nasionalnya. Pada kasus ini, organisasi internasional tidak lain hanyalah alat untuk kebijakan pemerintah nasional, sarana bagi diplomasi sejumlah negara, dan menunjukkan bahwa seringkali internasional organisasi digunakan oleh negara-negara, terutama sebagai alat pilih tindakan untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri (McCormick dan Kihl, 1979 dalam Archer, 2001).

Pada hubungan internasional, instrumen tidak hanya berhubungan antar dua aktor, bisa juga lebih. Pengelolaan hubungan internasional melalui negosiasi antara

tiga negara atau lebih yang diwakili oleh diplomat atau pejabat pemerintah, namun juga dapat dilakukan oleh perwakilan aktor non-negara. Hubungan multilateral memiliki karakteristik khusus, yaitu multi-pihak, multi-isu, multi-peran, dan multi-nilai. Tingkat kompleksitasnya jauh lebih tinggi dibandingkan diplomasi bilateral, begitu pula keterampilan yang diperlukan untuk mengelola kompleksitas tersebut (Talibu, 2025).

Sementara multilateralisme mencakup semua interaksi yang melibatkan tiga aktor transnasional atau lebih dalam sistem internasional, konsep-konsep seperti institusi, tatanan, rezim, dan organisasi sering digunakan untuk menjelaskan multilateralisme. Namun, tidak semua konsep tersebut secara inheren bersifat multilateral, kecuali mereka mengandung elemen-elemen yang melekat dalam pengaturan multilateral. Demikian, multilateralisme dapat dipahami sebagai tindakan mengkoordinasikan kebijakan secara kolektif antara tiga negara atau lebih untuk mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang didasarkan pada nilai, norma, dan prinsip tertentu (Ruggie, 1993:34). Menurut Ruggie (1993:33), multilateralisme berlandaskan pada prinsip-prinsip resiprositas, yaitu saling menguntungkan dan timbal balik antarnegara; ketidakberpisahan, yang menegaskan bahwa kepentingan atau tujuan tidak dapat dipisahkan antara pihak-pihak yang terlibat; serta non-diskriminasi, yang menekankan perlakuan yang adil tanpa membeda-bedakan negara atau pihak tertentu.

1.4.1.2 Arena

Peran kedua adalah sebagai arena, organisasi tersebut berfungsi sebagai tempat di mana berbagai tindakan dilakukan. Pada konteks ini, organisasi

menyediakan forum bagi para anggotanya untuk berkumpul, berdiskusi, berdebat, berkolaborasi, atau menyampaikan ketidaksetujuan. Forum itu sendiri bersifat netral, organisasi internasional tersebut dalam menjadi jembatan jika negara-negara anggotanya terlibat konflik. Gambaran kedua tentang peran sebuah organisasi internasional juga dapat dilihat tercermin dalam cara kerja lembaganya (Archer, 2001).

1.4.1.3 Aktor Independen

Peran ketiga organisasi internasional di dunia dipandang sebagai aktor independen. Kata kuncinya di sini adalah 'independen'. Pada level negara, konsep ini dikenal sebagai ‘berdaulat’, artinya organisasi internasional dapat beroperasi secara signifikan tanpa pengaruh aktor atau kekuatan luar di panggung global, Archer (2001) berpendapat bahwa peran ini sangat sedikit digunakan.

Peran ini bermula ketika organisasi internasional menjadi ‘aktor’ penting dan berdampak dalam urusan global sejak awal 1960 an. Kemampuan organisasi internasional untuk berfungsi sebagai aktor global adalah karena masyarakat mengidentifikasi, memberikan validasi, dan mempunyai kepentingan sebagai entitas selain negara-bangsa. Wolfers (1962) juga berpendapat bahwa ‘kapasitas aktor' suatu lembaga internasional bergantung pada keputusan yang dibuat oleh lembaga tersebut, yang memaksa beberapa atau seluruh negara anggota untuk bertindak berbeda dari tindakan yang seharusnya mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan gagasan Inis Claude (1971) bahwa sebuah organisasi internasional jelas merupakan sebuah aktor ketika terpisah dari negara-negara anggotanya (Claude, 1971).

Banyak organisasi internasional yang memiliki identitas organisasi yang kuat, dan menunjukkan bahwa organisasi tersebut lebih kuat dari sekedar status dan pengaruh anggotanya. Selain itu, organisasi-organisasi ini seringkali beroperasi secara efektif dalam skala global.

1.4.2 *Health Threat and Health Security*

Konsep keamanan tradisional mendefinisikan bahwa negara akan aman jika terhindar dari perang (Bellamy, 2008). Sedangkan menurut Lipman dalam Collins (2010), negara dapat dikatakan aman jika tidak dalam posisi terancam untuk mengorbankan nilai-nilai utamanya. Semakin kompleksnya agenda hubungan internasional, seperti meningkatnya tantangan-tantangan ekonomi dan lingkungan, munculnya tantangan, resiko dan ancaman baru. Serta munculnya aktor hubungan internasional baru mulai menggeser pandangan tradisional yang pada saat itu sebagai satu-satunya konsep keamanan. Keamanan sendiri diartikan sebagai kebebasan dari ancaman. Sehingga esensi studi keamanan yang didefinisikan sebagai "aman dari perang" telah menjadi terlalu sempit. Pada studi keamanan kontemporer, definisi keamanan dapat dilihat dari bentuk ancaman yang datang dan aktor yang terancam (Buzan, 1990).

Sehingga keamanan memiliki perluasan konsep, keamanan bukan hanya soal militer dan negara, namun ada banyak kondisi dalam aspek lain yang dapat berada di kondisi tidak aman sehingga banyak keamanan individu yang disebut dengan *human security* atau keamanan manusia. Hal ini menyiratkan bahwa keamanan individu tidak selalu sama dengan keamanan dari kekerasan atau kejahatan, sehingga harus diselesaikan dengan pendekatan militer. Keamanan

manusia kemudian dikatakan berhubungan dengan penghidupan masyarakat. Bawa (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Human Security And The Role Of National Human Human Security and The Role Of National Human Rights Institutions In The Enforcement Of Language Rights Institutions In The Enforcement Of Language Rights Policy In Sri Lanka* menjelaskan bahwa untuk mencapai *human security* dibutuhkan lebih sekedar melindungi individu dan hak-hak dasar mereka. Hal ini dicapai dengan mengintegrasikan sistem politik, sosial, lingkungan, ekonomi, militer, dan budaya, serta proses-proses yang memungkinkan individu untuk berkembang seiring waktu.

Rodgers dan Crawford (2023) dalam bukunya yang berjudul *Human Security Theory and Action* menjelaskan bahwa masalah kesehatan dapat dilihat sebagai ancaman terhadap keamanan manusia melalui 3 indikator, yaitu dari skala dan dampak ancaman, norma dan perlindungan institusional, dan krisis kesehatan yang meluas. Pertama, suatu ancaman kesehatan perlu mempertimbangkan seberapa besar dan seberapa signifikan dampak ancaman tersebut terhadap masyarakat. Penyakit kronis seperti diabetes atau artritis reumatoid, serta masalah kesehatan mendadak seperti serangan jantung atau stroke, meskipun mengancam kesejahteraan individu, perlu dinilai dari skala ancamannya terhadap masyarakat luas untuk dianggap sebagai masalah keamanan manusia (Rodgers & Crawford, 2023)..

Kedua, masalah kesehatan yang muncul dari norma-norma sosial yang berbahaya atau kurangnya perlindungan institusional dapat menjadi ancaman keamanan manusia. Misalkan jika masyarakat memiliki norma yang tidak

mendukung kesehatan wanita atau minoritas tertentu, atau jika institusi kesehatan tidak cukup melindungi warga negara dari penyakit, ini bisa menjadi isu keamanan. Ketiga, penyakit yang dapat menyebar dengan cepat, seperti wabah infeksi di dunia yang terhubung secara global, memerlukan perhatian dari negara-negara dan organisasi internasional, termasuk aktor-aktor yang biasanya lebih fokus pada pendekatan keamanan tradisional. Penyakit menular yang menyebar cepat bisa mengancam stabilitas dan keamanan masyarakat secara keseluruhan (Rodgers & Crawford, 2023).

Latif dan Munir (2021) menjelaskan 4 bentuk ancaman kesehatan global, yaitu pandemi, epidemi, endemi, dan wabah. Pandemi adalah situasi di mana suatu virus atau infeksius menyebar secara cepat, mudah, dan luas ke berbagai bagian dunia. Pandemi ditandai dengan penyebarannya yang tidak terbatas oleh batas geografis dan memerlukan respons global untuk penanggulangannya. Sebaliknya, epidemi adalah peningkatan mendadak dalam jumlah kasus suatu penyakit di suatu wilayah tertentu yang melampaui perkiraan ilmiah. Epidemi terbatas pada negara, wilayah, atau kota tertentu dan tidak menyebar melintasi batas negara. Sedangkan endemi merujuk pada keberadaan suatu penyakit yang konstan dalam populasi di wilayah tertentu dengan tingkat yang dapat diprediksi. Penyakit endemik adalah bagian dari keseharian kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. Wabah atau *outbreak*, adalah peningkatan tak terduga dalam jumlah kasus suatu penyakit atau munculnya penyakit di area baru dengan jumlah kasus yang signifikan. Wabah dapat terjadi di mana saja dan sering kali merupakan peringatan awal dari potensi epidemi atau pandemi.

Chiu dkk (2009) merangkum penyebab ancaman kesehatan yang sering disebutkan dalam laporan UN, WHO, APEC, dan EU menjadi 4 penyebab, yaitu penyakit menular, penggunaan bahan kimia secara sengaja, kekerasan, dan kerawanan pangan. Penyakit menular mudah tersebar karena gaya hidup dan mobilisasi yang cepat (Parr, 2003). Selain itu, penggunaan bahan kimia dan biologi secara sengaja, maupun kecelakaan kimia dan bahaya radioaktif juga dapat menyebabkan ancaman kesehatan. Penggunaan disengaja bahan kimia dan biologi sebagai bentuk terorisme merupakan ancaman serius terhadap keamanan kesehatan. Tindakan terorisme kimia atau biologi dapat bervariasi mulai dari penyebaran bahan melalui aerosol hingga kontaminasi produk makanan (Aginam, 2005). Kekerasan, konflik, dan keadaan darurat kemanusiaan, selain dampak langsung yang merugikan individu, kekerasan juga dapat menyebabkan ketakutan, pemaksaan, dan perampasan makanan dan layanan kesehatan. Perubahan lingkungan dapat berdampak buruk terhadap kesehatan (Beniston, 2002). Kerawanan pangan juga merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius, menyebabkan kelaparan, malnutrisi, gangguan makan, penyakit kronis tidak menular, obesitas, anemia, defisiensi zat gizi mikro, dan penyakit yang ditularkan melalui makanan (Chiu et al., 2009).

Pada kesimpulannya, keamanan kesehatan terjadi ketika keadaan darurat kesehatan mempunyai potensi bahaya berskala besar yang dapat menghancurkan masyarakat, perekonomian, dan mengubah gaya hidup (Chiu et al., 2009). Saat ini, pandemi merupakan risiko paling signifikan terhadap keamanan kesehatan global. Ketika globalisasi membawa lebih banyak kompleksitas, penanganan skala dan

tingkat keamanan kesehatan memerlukan upaya internasional dan dukungan politik yang lebih besar daripada kerja individu negara.

Keamanan kesehatan tidak dapat sepenuhnya dicapai tanpa kerja sama internasional, terutama dalam kasus-kasus penyakit menular yang baru muncul. Organisasi multilateral memainkan peran yang sangat penting sebagai koordinator, perencana, penggalangan dana, serta sebagai pelaksana tindakan dan layanan kesehatan. Program-program yang disediakan oleh berbagai macam organisasi multilateral dapat mengatasi masalah keamanan kesehatan global dari langkah pencegahan. penanggulangan, dan pemulihan sesuai dengan bentuk ancaman dan fokus masing-masing organisasi (Chiu et al., 2009).

1.5 Sintesa Pemikiran

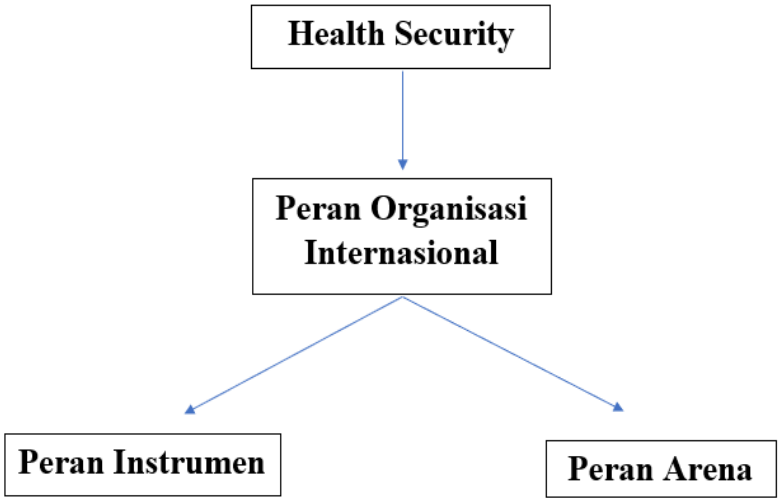

Bagan 1.1 Sintesa Pemikiran (diolah oleh Penulis, 2023)

Sintesa pemikiran penelitian ini dapat dijelaskan bahwa ancaman kesehatan global tidak dapat diatasi oleh satu negara saja. Peran organisasi internasional yang bergerak dibidang kesehatan menjadi penting, karena dapat mengatasi ancaman kesehatan global melalui perannya yang dibagi menjadi 3 yaitu, peran instrumen, arena dan aktor independen. Peran aktor tidak dianalisis pada penulisan ini karena adanya keterbatasan kewenangan. Organisasi internasional seringkali tidak memiliki kewenangan atau otoritas untuk melakukan intervensi langsung di negara-negara anggota. Mereka harus bergantung pada kerjasama dan persetujuan dari pemerintah negara-negara tersebut, yang bisa membatasi kemampuan mereka untuk bertindak sebagai aktor independen. Dehurry (2022) pada penelitiannya yang menjelaskan kegagalan *leadership* WHO, menuliskan bahwa WHO juga tidak memiliki otoritas eksekutif untuk memaksa negara-negara melakukan tindakan tertentu, yang membatasi kemampuannya dalam penyelidikan mendalam tanpa izin negara bersangkutan. Selain itu, faktor politik internasional sering kali mempengaruhi efektivitas WHO, ketidaksetujuan antara negara-negara besar dapat menghambat koordinasi global. Pada penelitian ini, WHO dapat memberikan panduan atau saran penanganan Covid-19, namun Amerika Serikat secara tegas memberi pernyataan bahwa WHO tidak memiliki wewenang atau otoritas untuk mengubah atau menggantikan kebijakan kesehatan domestik. Jadi, meskipun WHO dapat memberikan panduan, rekomendasi, dan saran terkait kesehatan global, keputusan akhir mengenai kebijakan kesehatan di setiap negara tetap berada di tangan pemerintah negara tersebut.

1.6 Argumen Utama

WHO sebagai aktor internasional yang menjadi aktor utama dalam penanganan Covid-19 mempunyai peran besar dalam membantu pemerintah Amerika Serikat dalam mengatasi Covid-19 di Amerika Serikat. Peranan WHO pada penelitian ini dapat dianalisis dari 2 indikator, sebagai instrumen dan arena.

WHO menjadi Instrumen Amerika Serikat dalam memperoleh akses terhadap informasi kesehatan global, termasuk pengumpulan sampel virus, sebagai peserta dalam jaringan WHO. Selain itu, sebagai Amerika Serikat juga menjadikan WHO untuk mempengaruhi dan memimpin kerjasama multilateral Amerika Serikat dalam kaitannya isu-isu kesehatan global.

Sebagai Arena, WHO menjadi tempat Amerika menyampaikan aspirasinya. Saat awal pandemi, Amerika Serikat menyerukan penyelidikan dengan kolaborasi penuh dan terbuka di antara semua pemangku kepentingan dan sesuai dengan prinsip-prinsip transparansi, penghormatan terhadap privasi, serta ilmu pengetahuan dan penelitian. Integritas. Amerika bekerja secara kolaboratif dan dengan WHO untuk memperkuat kapasitas, meningkatkan keamanan kesehatan global, dan menginspirasi kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan dunia dalam mendeteksi, mempersiapkan, dan merespons wabah di masa depan.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif, Peneliti memaparkan fakta yang sebenarnya dengan memperhatikan kondisi di *status quo.* Penggunaan studi deskriptif dipilih untuk mendapatkan informasi terbaru mengenai keadaan fenomena guna menjelaskan "apa yang sedang ada" terkait dengan variabel atau kondisi dalam suatu situasi dengan tujuan untuk menggambarkan suatu fenomena dengan fakta yang faktual dan akurat. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menguraikan karakteristik individu, situasi, atau kelompok tertentu. Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada deskripsi fenomena, tetapi juga melibatkan analisis (Koentjaraningrat, 1994). Pada penelitian ini, terdapat upaya untuk memberikan rincian dan interpretasi data yang bersifat faktual, sehingga terjadi pemaduan antara data yang dipresentasikan dan kerangka teori yang digunakan.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Agar fokus pembahasan penelitian sesuai dengan judul yang diajukan dan tidak terlalu umum, penulis menganalisis peran yang dimainkan World Health Organization (WHO) dalam menangani pandemi Covid-19 di Amerika Serikat (2020-2023). Penelitian ini dibatasi dari tahun 2020-2023 dengan alasan pada tahun tersebut WHO menetapkan Covid-19 berstatus pandemi di 2020 dan mencabut status pandemi pada 2023 baik di dunia maupun di Amerika Serikat.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang bersifat kualitatif. Data sekunder tidak diperoleh langsung dari pihak pertama yang menerima informasi tersebut. Penulis melakukan pengumpulan literatur dan data dari jurnal terdahulu, laporan penelitian, buku, media rilis (vidio maupun teks) yang diunggah melalui laman resmi aktor, dan sumber media kredibel.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam tesis ini adalah analisis data kualitatif yang menjelaskan suatu fenomena sosial yang kompleks. Metode kualitatif berada pada posisi sentral, banyak digunakan baik dalam kajian empiris maupun interpretatif, sehingga membangkitkan kekayaan narasi, deskripsi dan kata-kata. Menurut Lamont (2015), metode kualitatif memiliki ciri khas bergantung pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat non-numerik, berasal dari bentuk dan bahasa tertulis atau terucap, dan tidak diolah menjadi numerik.

Teknik analisis data dengan metode kualitatif dipilih penulis untuk membantu penyajian hasil dan kesimpulan penelitian yang relevan. Penggunaan analisis kualitatif juga lebih tepat untuk mengungkap penguatan peran organisasi internasional yang akan dijelaskan, jika pun ada data numerik hanya berperan sebagai data pendukung dan sulit untuk dianalisis serta disajikan hasilnya. Karena data non-numerik banyak terkumpul, metode kualitatif dianggap sesuai untuk penelitian ini.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi empat bagian agar lebih fokus dan data yang dipaparkan lebih mudah untuk dipahami. Empat bagian atau empat bab tersebut adalah:

BAB 1 menjelaskan tentang latar belakang sebagai awal mengapa penulis memilih variabel penelitian ini. Selain itu hal-hal dasar dalam penelitian dituliskan di BAB 1, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori dan konseptual, sintesa pemikiran, argument utama, dan metodologi penelitian.

BAB II akan menganalisis tentang peran WHO sebagai Instrumen sebagai arena dalam menangani pandemi Covid-19 di Amerika Serikat (2020-2023)..

BAB III, penulis menganalisis peran WHO sebagai arena dalam menangani pandemi Covid-19 di Amerika Serikat (2020-2023).

BAB IV menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian dengan kesimpulan.